

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara agraris. Selain itu, banyak orang memanfaatkan keanekaragaman biologi serta sumber daya hewan buat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga banyak orang menanam tumbuhan. Perkebunan ialah segala kegiatan menanam tanaman eksklusif di tanah atau media tanam lain pada suatu ekosistem yg sinkron buat mengolah serta menjual barang serta jasa yang dihasilkan sang tumbuhan tersebut. permodalan serta pengelolaan untuk memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia, pengusaha perkebunan serta warga. tanaman yang ditanam bukanlah tumbuhan yang menjadi makanan utama atau sayur mayur buat membedakannya menggunakan usaha berkebun bunga ladang dan sayur, walaupun perjuangan penanaman pohon buah-buahan tetap disebut usaha menanam. tumbuhan yang ditanam umumnya berukuran lebih akbar dan ketika tanam relatif lama , berkisar antara kurang berasal satu tahun hingga satu tahun.(Syahputra, 2011)

Kelapa sawit merupakan tanaman industri dan bahan baku untuk produksi minyak nabati, minyak industri dan bahan bakar. Minyak sawit memegang peranan penting dalam industri perminyakan, yaitu dapat menggantikan kelapa sebagai sumber bahan baku. Perkebunannya sangat menguntungkan sehingga banyak hutan dan perkebunan kuno telah diubah

menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia.(Mangoensoekarjo, 2005).

Replanting merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan produksi kelapa sawit di Indonesia. Menurut statistik Dirjen Perkebunan (2017), luas perkebunan yang tercatat (TTM/TR) mencapai 206.501 hektar. Sebagian besar kelapa sawit non-produktif ada dalam bentuk perkebunan rakyat. Beberapa kesulitan yang perlu diselesaikan dalam peremajaan perkebunan rakyat antara lain: umur pohon > 25 tahun, produktivitas rendah <10 ton TBS/ha/tahun, bahan tanaman tidak berkualitas (ilegal), sulit panen karena alasan tanaman. , tinggi > 12 meter, kerapatan tanaman rendah , <80 phn/ha (PPKS, 2016). Pelaksanaan peremajaan tanaman rakyat menghadapi banyak kendala, sehingga mengakibatkan pekerjaan peremajaan tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Beberapa kendala mendasar yang menghambat pelaksanaan replanting adalah kurangnya dana dan takut kehilangan pendapatan selama masa replanting.Ditambah rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani untuk melakukan proses replanting.(Syaputri,2018)

Peremajaan kelapa sawit sering kali ditunda karena berbagai masalah yang dialami petani. Pada umumnya, petani dihadapkan pada masalah modal. Petani tidak mempersiapkan dana untuk peremajaan sehingga harus mencari pinjaman dana. Kendala lain yang dihadapi dalam melakukan *replanting* yaitu ketersediaan benih unggul yang cukup sulit

didapat serta seringkali petani kurang mengetahui cara peremajaan yang paling efektif dan efisien dari segi pembiayaan, tenaga kerja, waktu dan lain sebagainya.

Dalam upaya untuk menjaga peran kelapa sawit secara berkesinambungan, pemerintah berusaha untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit milik rakyat. Solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku utama terkait keterbatasan modal dalam penerapan peremajaan kelapa sawit oleh badan pengelola dana perkebunan kelapa sawit (BPDPKS), badan ini dibentuk oleh pemerintah untuk menghimpun, mengadministrasi, mengelola, menyimpan dan menyalurkan dana perkebunan kelapa sawit. Dukungan pengembangan kelapa sawit ini diberikan melalui badan pengelola dana perkebunan kelapa sawit (BPDPKS) kepada pekebun yang bergabung dalam kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, maupun kelembagaan lainnya.

Menurut Wibowo *dalam* putra (2017), salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan kegiatan replanting adalah partisipasi dari petani yang akan mengikuti kegiatan peremajaan tersebut. Tanpa adanya partisipasi petani tersebut maka kegiatan peremajaan tikan akan berhasil karena petani merupakan pelaku utama dalam program pembangunan perkebunan. Keikutsertaan petani lebih ditekankan agar petani merasa memiliki tanggung jawab untuk selalu aktif dalam kegiatan peremajaan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, hingga

menikmati hasil. Selain itu, partisipasi akan menumbuhkan rasa kemandirian pada petani yang terlibat aktif dalam kegiatan peremajaan. Sehingga nantinya petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya.

Partisipasi petani dalam kegiatan replanting menggunakan sarana kelompok tani yang sudah terbentuk dan masik aktif. Kelompok tani yang dimaksud adalah kelompok yang dibentuk berdasarkan domisili atau hamparan, hal ini perlu untuk mempermudah interaksi antar anggota karena mereka saling kenal satu sama lain dan tinggal saling berdekatan sehingga bila penerapan peremajaan telah dilakukan secara individu akan mudah ditiru petani lainnya (Putra, 2017).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat berpartisipasi petani dalam program peremajaan sawit rakyat di Desa Solam Raya?
2. Faktor faktor apa aja yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan peremajaan sawit rakyat?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mengetahui bagaimana tingkat Partisipasi petani kelapa sawit dalam program peremajaan yang akan dilakukan didesa solam raya.
2. Untuk mengetahui Faktor faktor apa aja yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan peremajaan sawit rakyat.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan panduan untuk peneliti berikutnya.
2. Sebagai acuan sebab akibat dari partisipasi petani dalam replanting.
3. Membuka pemikiran masyarakat mengenai pentingnya replanting

1.5 Keaslian penelitian

Penelitian ini mengacu pada sumber journal. Penelitian yang relevan adalah kumpulan penelitian yang telah dilakukan dan dijadikan sebagai acuan dan pembanding terhadap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya dan mampu memberikan banyak manfaat. Penelitian yang ada adalah sebagai berikut: Sebuah penelitian oleh Een Saputri (2018) berjudul “Petani kelapa sawit di Desa Delima Jaya, Kabupaten Siak, Kabupaten Kerinci Kanan menghadapi kesiapan untuk replanting”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui kesiapan petani menanam kembali tanaman kelapa sawit di Kampong De Lima Jaya untuk menganalisis dampak ekonomi dari penanaman kembali tanaman kelapa sawit di Kampong De Lima Jaya. Masalah utama dalam penelitian ini adalah usia. Pohon kelapa sawit tua yang membutuhkan peremajaan (replanting) tetapi petani tidak memiliki modal untuk meremajakan kebunnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Instrumen penyaringan data yang digunakan adalah Observasi, Dokumentasi dan Wawancara secara mendalam. Hasil dari penelitian ini adalah Kesiapan yang telah dilakukan oleh petani kelapa sawit dalam menghadapi peremajaan kebun (replanting) yaitu dengan sudah memiliki kebun yang lain sebagai ganti kebun nya yang diremajakan (replanting), adanya tabungan, mempunyai pekerjaan dan pendapatan lain. Adapun dampak yang ditimbulkan yaitu adanya periode non produktif tanaman kelapa sawit dan penghasilan petani tidak ada lagi.

Penelitian Shinta Anggreany dkk (2016) berjudul “Partisipasi dalam Replanting Kelapa Sawit di Provinsi Jambi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) menganalisis tingkat kognisi petani terhadap inovasi dan partisipasi dalam kebangkitan kelapa sawit; 2) menganalisis hubungan antara karakteristik internal dan eksternal dengan penanaman kembali kognisi inovasi 13 petani kelapa sawit; 3) menganalisis Hubungan kognisi

kebangkitan kakao dengan partisipasi petani dalam inovasi peremajaan kelapa sawit. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Besar sampel penelitian ini adalah 83 orang. 1) Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional. 2) karakteristik internal dan eksternal petani yang berhubungan dengan persepsi terhadap inovasi replanting petani dalam replanting kelapa sawit adalah tingkat pendidikan, frekuensi penyuluhan, dan dampak perkebunan besar yang dirasakan petani, dan 3) persepsi terhadap inovasi replanting kelapa sawit tidak berhubungan dengan partisipasi petani dalam replanting kecuali pada aspek tingkat triabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Noer (2018), dengan judul “Rencana Aksi Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kelompok Tani Dan KUD Bukit Jaya Di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat”. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat sudah memasuki umur tanaman yang tidak ekonomis lagi untuk terus diusahakan, sehingga perlu diremajakan untuk mewujudkan pembangunan perkebunan berkelanjutan. Penanaman kembali (replanting) untuk tanaman yang berumur >25 tahun sudah harus dilakukan. Kabupaten Dharmasraya sedang mempersiapkan masyarakat pekebun kelapa sawit untuk program replanting tanaman kelapa sawit. Namun pada banyak kondisi perkebunan rakyat, koperasi petani yakni KUD menjadi penting untuk dikembalikan fungsi dan perannya dalam replanting, sehingga KUD perlu di berdayakan. KUD Bukit

Jaya adalah satu-satunya KUD Perkebunan Plasma PIR Trans di Kab. Dharmasraya yang masih aktif dan antusias untuk melakukan replanting, namun anggotanya belum melaksanakan replanting. Permasalahan KUD Bukit Jaya adalah belum mendapatkan akses bantuan hibah dana replanting, memiliki dana Idapertabun sebagai modal awal replanting namun belum diterima, dan KUD belum memiliki rencana aksi untuk replanting. Kegiatan ini membantu KUD Bukit Jaya untuk menyusun rencana aksi replanting tanaman kelapa sawit di wilayah kerjanya, memfasilitasi akses bantuan hibah 14 dana replanting dan Idapertabun. Hasil kegiatan ini, telah membuat KUD Bukit Jaya memiliki rencana aksi replanting, terbukanya akses untuk pendanaan melalui hibah dana replanting dan bantuan bibit unggul

